

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan *retailing* ialah salah satu sektor yang berperan penting dalam perekonomian nasional Indonesia melalui aktivitas perdagangan dan pemenuhan kebutuhan konsumsi masyarakat. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, sektor ini dihadapkan pada tekanan berat yang dikenal dengan istilah retail apocalypse, yaitu kondisi di mana banyak gerai perusahaan *retailing* terpaksa ditutup karena perubahan perilaku konsumen tidak mampu diantisipasi secara memadai, ditambah dengan berbagai tekanan eksternal yang berpotensi menimbulkan *financial distress* (Graciela, 2024).

Perubahan perilaku konsumen di Indonesia turut didorong oleh perkembangan *e-commerce* yang berlangsung sangat pesat. Kondisi ini terlihat dari pertumbuhan nilai transaksi *e-commerce* yang mencapai lebih dari 50%, meningkat dari Rp205,5 triliun pada 2019 menjadi Rp401,1 triliun pada 2021 dan terus meningkat hingga mencapai Rp487,01 triliun pada tahun 2024 (Kontan, 2025). Hal ini berbanding terbalik dengan *retailing* konvensional dimana pertumbuhan penjualan *retailing* di Indonesia justru berfluktuasi yaitu tahun 2021 penurunan yang drastis pada bulan Februari sebesar -18,1% hingga mengalami peningkatan pada bulan April sebesar 15,6%. Ketidakstabilan ini masih berlanjut hingga 2023 dan 2024 akibat ketidakpastian ekonomi dan maraknya barang impor masuk ke Indonesia. Kondisi ini menegaskan bahwa *retailing* konvensional dapat mengalami ancaman akibat perubahan perilaku konsumen ke platform digital yang dinilai lebih

praktis, menawarkan variasi produk lebih luas, promosi lebih agresif, serta harga yang lebih kompetitif.

Penurunan kinerja sektor *retailing* juga tercermin dari menurunnya tingkat kunjungan ke pusat perbelanjaan. Data menunjukkan bahwa jumlah kunjungan pusat belanja saat ini hanya sekitar 40% dari tingkat kunjungan normal sebelum pandemi, yang sebelumnya dapat mencapai puluhan ribu pengunjung perhari (News et al., 2023). Kondisi ini menyebabkan banyak perusahaan *retailing* kehilangan Sebagian besar pendapatannya. Pada bisnis *rtailing* konvensional beban operasional tetap harus berjalan. Perusahaan tetap membayar gaji karyawan, biaya sewa tempat, dan biaya utilitas meskipun penjualan mengalami penurunan. Sehingga banyak perusahaan yang sulit untuk membayar kewajibannya.

Selain tekanan dari *e-commerce* persaingan yang dihadapi perusahaan *retailing* juga disebabkan oleh meningkatnya produk impor khususnya pakaian bekas (*thrifting*), yang volume impornya meningkat dari 7 ton pada tahun 2021 menjadi sekitar 3.600 ton pada tahun 2024 (Rachman, 2025). Kondisi ini menekan penjualan perusahaan *retailing* karena konsumen memiliki peluang untuk membeli produk dengan biaya yang jauh lebih ekonomis dibandingkan sebelumnya. Apabila kondisi ini terus berlangsung maka akan memperburuk kinerja keuangan dan meningkatkan kondisi *financial distress*.

Fenomena melemahnya kinerja keuangan tersebut secara nyata tercermin pada perusahaan-perusahaan *retailing* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Salah PT Hero Supermarket Tbk mencatat kerugian bersih sebesar Rp1,21 triliun pada tahun 2020 membengkak drastis dibandingkan kerugian Rp33,18 miliar pada 2019.

Penurunan kinerja ini memaksa perusahaan mengambil langkah menutup 26 gerai serta memberhentikan 532 karyawan dari pekerjaannya pada 2018, hingga akhirnya mengumumkan penutupan seluruh 119 gerai Giant secara permanen pada Juli 2021 dan mengalihkan sebagian gerai menjadi IKEA serta Hero Supermarket (CNBC, 2021)

PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) Tahun 2024 kuartal III PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) mencatat liabilitas sebesar Rp4,63 triliun, sedangkan ekuitas hanya sebesar Rp112,2 miliar. Selain itu, laba bersih perusahaan turun menjadi Rp622,2 miliar dan pendapatan bersih menurun menjadi Rp4,91 triliun. Penurunan kinerja tersebut mendorong perusahaan menutup tujuh gerai dan mengurangi 757 karyawan sebagai langkah efisiensi (News, 2024).

Selain HERO dan Matahari, PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) turut menutup 13 gerai pada 2020 akibat penurunan penjualan selama pandemi, sementara pengelola Centro Department Store, PT Tozy Sentosa, bahkan dinyatakan pailit oleh Pengadilan Negeri Jakarta Pusat pada Mei 2021 setelah proposal perdamaian utangnya ditolak oleh para kreditor (CNBC, 2021). Beberapa kasus tersebut memperkuat bukti bahwa tekanan pertumbuhan *e-commerce*, diikuti dengan beban operasional yang tinggi dan struktur permodalan yang kurang sehat, menjadi pemicu kondisi *financial distress* yang dialami perusahaan retail di Indonesia.

Menghadapi tekanan tersebut beberapa perusahaan *retailing* konvensional berupaya bertahan melalui transformasi digital untuk mempertahankan daya saing. Perusahaan seperti PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk mengembangkan aplikasi

Alfagifth selain itu PT Indomarco Prismatama (Indomaret) mengembangkan platform yang menghubungkan aplikasi, marketplace, dan gerai fisik. Beberapa perusahaan retail sudah menerapkan strategi omnichannel yaitu mengintegrasikan platform digital dan layanan toko fisik agar konsumen dapat berbelanja dengan mudah. Tetapi tidak semua perusahaan dapat beradaptasi karena memerlukan dana yang besar dan kesiapan teknologi yang matang apabila tidak dibarengi dengan pengelolaan struktur keuangan yang sehat dan aset tak bewujud yang dikelola dengan baik.

Krisis keuangan merupakan kondisi perusahaan yang dapat menyebabkan kebangkrutan. Kebangkrutan bukanlah kondisi yang tiba-tiba terjadi dalam suatu perusahaan, melainkan melalui periode *financial distress* yang cukup lama (Mselmi, 2019). *Financial distress* dapat dipahami sebagai titik puncak kemunduran sebuah perusahaan, di mana kondisi tersebut berisiko menjerumuskan perusahaan pada kebangkrutan atau bahkan likuidasi (Platt & Platt, 2002). Kondisi ini bermula dari ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya keuangannya secara tepat, yang pada akhirnya berdampak pada keterpurukan perusahaan secara menyeluruh. (Hidayat, 2024).

Dengan meningkatnya kasus kebangkrutan perusahaan akibat persaingan bisnis, perubahan perilaku konsumen, dan berbagai kondisi yang memengaruhi operasional, maka deteksi dini terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* menjadi hal yang penting. Deteksi ini dapat dilakukan melalui analisis informasi keuangan yang disajikan dalam laporan tahunan perusahaan, sehingga pemangku kepentingan seperti investor dapat mengambil langkah perbaikan guna menghindari

risiko kebangkrutan. Dalam perspektif *signaling theory*, manajemen perusahaan secara sukarela mengomunikasikan kondisi kinerja perusahaannya melalui laporan keuangan. Tindakan ini dilakukan untuk mengurangi kesenjangan informasi sekaligus mendukung pemegang saham agar dapat mengambil keputusan dengan lebih cepat dan akurat. (Sutra & Mais, 2019).

Perusahaan dengan fondasi yang kuat cenderung bertahan dalam segala kondisi, memungkinkan pemulihan cepat dari ambang kebangkrutan. Banyak perusahaan di seluruh dunia mengatasi krisis keuangan global dengan mengoptimalkan aset tak berwujud mereka dalam bentuk modal intelektual, yang merupakan perhatian penting untuk menghindari risiko kebangkrutan. Nilai suatu perusahaan tidak hanya ditentukan oleh kepemilikan aset fisik, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh aset tidak berwujud, di antaranya modal intelektual yang dimiliki perusahaan tersebut.

Intellectual capital dimanfaatkan secara efektif dalam aktivitas operasional bisnis untuk menghasilkan keuntungan yang signifikan serta mempunyai peran penting dalam upaya meningkatkan daya saing perusahaan (Nurhayati, 2017). Sebagai sumber daya yang unik dan langka, *Intellectual capital* dibangun dari tiga komponen, yaitu modal manusia, modal struktural, modal relasional (Hsin-I Chou, 2010).

Penelitian oleh Fitri et al, (2023); Irfan (2023); Nugroho (2025); Soraya et al, (2023) menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian oleh Nadiah et al, (2023); Nasution & Dinarjito (2023); Nurcahyono et al, (2025) dan Shahwan & Habib (2020)

menyatakan bahwa *intellectual capital* justru secara negatif mengurangi probabilitas terjadinya kesulitan keuangan perusahaan melalui peningkatan kinerja. Temuan ini konsisten dengan teori *resource-based view* (RBV), mengatakan jika bisnis yang berhasil berkonsentrasi pada pemanfaatan sumber daya mereka akan berkinerja lebih baik dan memiliki keunggulan kompetitif. Sementara itu hasil berbeda dari (Mondayri, 2022; Nugraha & Sundarta, 2025; Supriatna, 2025) membuktikan bahwa *intellectual capital* bukan merupakan faktor yang memengaruhi terjadinya *financial distress*.

Daud (2014) mendefinisikan struktur modal sebagai utang jangka panjang serta ekuitas yang membentuk keuangan permanen suatu perusahaan. Struktur modal diperlukan untuk mengoptimalkan dan menyeimbangkan agar pendanaan digunakan secara efektif dan efisien. Struktur modal, sebagaimana dijelaskan oleh Ilahi et al, (2021) adalah bentuk keseimbangan antara sumber pendanaan dari utang jangka panjang dan modal internal perusahaan. Hal ini berkaitan dengan besarnya proporsi masing-masing yang digunakan agar tercapai kondisi pendanaan yang optimal.

Berdasarkan temuan Nur & Azzardina (2024) serta Pamungkas et al. (2024) struktur modal terbukti memiliki hubungan positif dengan *financial distress*, di mana kenaikan proporsi utang perusahaan akan diikuti oleh meningkatnya potensi risiko *financial distress*. Sedangkan, temuan (Nafilla dan Juliana, 2021; Salsabila & Ardaninggar, 2024) memperoleh hasil bahwa struktur modal berdampak negatif terhadap *financial distress*. Disisi lain, temuan Nuranti et al., (2022) tidak

menemukan pengaruh yang signifikan dari struktur modal terhadap *financial distress*.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *financial distress* yaitu *cash ratio*. *Cash ratio* ialah rasio likuiditas yang menilai seberapa baik bisnis bisa membayar utang jangka pendeknya hanya mengenakan kas serta setara kas (Kasmir, 2018). Rasio ini memperlihatkan tingkat kesiapan perusahaan dalam melunasi utang lancar tanpa harus mengandalkan penjualan persediaan maupun penagihan piutang. Peningkatan *cash ratio* berbanding lurus dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, sehingga kondisi ini turut memperkecil peluang perusahaan mengalami *financial distress* (Erwin Burnika & Handarini, 2024).

Temuan oleh Fatmawati et al. (2025), Sukirno (2022) mengindikasikan bahwa *cash ratio* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, karena perusahaan besar mempunyai sumber daya serta akses pembiayaan lebih baik. Namun, penelitian Apriliantika & Praptapa (2025) memperlihatkan jika *cash ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Studi ini berpedoman pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Noviani dkk., (2022) berjudul “*The Effect Of Intellectual capital On Financial distress*” yang membedakan penelitian ini dari penelitian-penelitian sebelumnya adalah dimasukkannya dua variabel independen tambahan, yaitu struktur modal dan *cash ratio*. Pengukuran yang dipakai dalam penelitian sebelumnya adalah Zmijewski. Pengukuran ini hanya menggunakan beberapa rasio keuangan, yaitu profitabilitas, leverage, dan likuiditas. Model ini lebih fokus melihat kondisi

keuangan perusahaan dari sisi kemampuan menghasilkan laba, tingkat utang, dan kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan model pengukuran *Altman Modified* dalam mengukur *financial distress*.

Berdasarkan pada latar belakang serta penelitian terdahulu sehingga peneliti mengambil judul “**Pengaruh *Intellectual capital*, Struktur Modal dan, *Cash ratio* Terhadap *Financial distress* Pada Perusahaan Subsektor *Retailing* yang Terdaftar di BEI Periode 2021-2024**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Mengacu pada penjelasan latar belakang tersebut, ditemukan sejumlah permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Perkembangan *e-commerce* mendorong masyarakat beralih dari toko fisik ke platform digital yang menyebabkan kalah saingnya perusahaan *retailing* dalam negeri.
2. Industri *retailing* domestik harus bersaing dengan platform *e-commerce* dan tingginya volume barang impor yang membanjiri pasar Indonesia. Situasi ini pada akhirnya menyebabkan sejumlah perusahaan terjerumus ke dalam kondisi *financial distress*.
3. Tidak semua perusahaan *retailing* berhasil melakukan transformasi digital dengan baik sehingga masih rentang mengalami *financial distress*
4. Ketidaksesuaian hasil antar penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *financial distress* mengindikasikan pentingnya dilakukan kajian lanjutan untuk memperjelas persoalan tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh *intellectual capital* terhadap *financial distress* pada perusahaan-perusahaan sub sektor *retailing* yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2024?
2. Apakah terdapat pengaruh struktur modal terhadap *financial distress* pada perusahaan-perusahaan sub sektor *retailing* yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2024?
3. Apakah terdapat pengaruh *cash ratio* terhadap *financial distress* pada perusahaan-perusahaan sub sektor *retailing* yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2024?
4. Apakah terdapat pengaruh secara simultan *intellectual capital*, struktur modal, dan *cash ratio* terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor *retailing* yang terdaftar di BEI 2021-2024?

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini membatasi ruang lingkup pembahasannya mengingat banyaknya faktor lain yang dapat berkontribusi terhadap risiko kesulitan keuangan perusahaan, serta luasnya sektor industri yang ada di Indonesia. Pembatasan ini dilakukan agar analisis tetap konsisten dengan variabel yang dikaji, yaitu *intellectual capital*, struktur modal, dan *cash ratio* sebagai variabel independen, serta *financial distress* sebagai variabel dependen.

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh *intellectual capital* terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor *retailing* yang terdaftar di BEI 2021-2024 .
2. Untuk menguji pengaruh struktur modal terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor *retailing* yang terdaftar di BEI 2021-2024.
3. Untuk menguji pengaruh *cash ratio* terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor *retailing* yang terdaftar di BEI 2021-2024.
4. Untuk menguji secara simultan pengaruh *intellectual capital*, struktur modal, dan *cash ratio* terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor *retailing* yang terdaftar di BEI 2021-2024.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang terbagi ke dalam dua bentuk manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil yang diperoleh dari penelitian diharapkan bisa meningkatkan pengetahuan serta wawasan yang bisa dimanfaatkan selaku dukungan dalam bidang akademik, terkhusus terkait dengan penyajian laporan keuangan yang memiliki integritas.

2. Manfaat Secara Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan mampu memberi kontribusi bagi perusahaan sebagai landasan dalam mengelola *intellectual capital*, struktur modal, dan *cash ratio* secara lebih efisien, sehingga risiko *financial distress* dapat diminimalisasi. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai referensi bagi investor maupun kreditur dalam mengukur

kondisi keuangan perusahaan dan mendukung terciptanya pengambilan keputusan yang lebih baik.

1.7 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian skripsi ini meliputi lima bab dimana setiap babnya saling berhubungan serta memberikan penjelasan secara terstruktur terkait penelitian ini.

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini disusun untuk menguraikan beberapa komponen penting, di antaranya latar belakang penelitian, rumusan masalah, batasan-batasan yang ditetapkan, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara ilmiah maupun praktis, serta sistematika pembahasan penelitian secara keseluruhan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

Pada bab ini dipaparkan mengenai tinjauan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis dalam penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini disusun untuk menjelaskan jenis penelitian, jenis dan sumber data, serta metode yang digunakan dalam pengumpulan dan pengolahan data pada penelitian ini.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas tentang deskripsi umum objek penelitian serta analisis hasil dari data yang telah diteliti.

BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini yang sudah dilaksanakan dan menawarkan saran beserta batasan yang perlu diperhatikan dalam penelitian selanjutnya.

